

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, ayat 4, disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Lebih lanjut, Bab IV, Bagian Kesatu, Pasal 5 menyebutkan bahwa (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pasal 6, menyebutkan bahwa (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar; (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan

Hasil belajar adalah sasaran yang diharapkan oleh semua pihak. Setidaknya, semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat membaca dan menulis (*literacy*), berhitung (*numeracy*), dan kecakapan hidup (*life skills*) Ini memang pasti. Selain itu, peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional dan sosial (*emotional* dan *social intelligences*), nilai-nilai lain yang diperlukan masyarakat. Terkait dengan berbagai macam kecerdasan,

yang merupakan sumbangan penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya.

Hasil belajar yang akan dicapai sesungguhnya yang sesuai dengan potensinya, sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta sesuai dengan tipe kecerdasannya, di samping juga nilai-nilai kehidupan (*values*) yang diperlukan untuk memelihara dan menransformasikan budaya dan kepribadian bangsa. Dalam perspektif psikologi pendidikan dikenal sebagai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif sosial dikenal dengan istilah 3H (*head, heart, hand*). Tokoh pendidikan dari Minang mengingatkan bahwa “Dari pohon rambutan jangan diminta berbuah mangga, tapi jadikanlah setiap pohon mangga itu menghasilkan buah mangga yang manis.

Semua itu pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional “.... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Wlodkowski (dalam Suciati) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Sementara Ames dan Acter (dalam Suciati) menjelaskan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 % terhadap prestasi belajar (Heri Triluqman, 2007. *Jurnal Belajar dan Motivasinya*. www.heritl.blogspot.com)

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu kegiatan karena ingin mencapai tujuan tertentu dalam hidup dan kehidupannya.

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut (Hasibuan, 2005: 92).

Motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar (Sobry

Sutikno, Jurnal *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, Kamis, 11 September 2007. www.depdiknas.go.id)

Motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2005: 95).

Moekiyat (dalam Hasibuan, 2005:95), motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Menurut Berelson dan Steiner (dalam Hasibuan, 2005:95), Sebuah motif adalah suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir.

Motivasi belajar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh, sehingga terjadi perubahan perilaku (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan ilmu, di mana standar keunggulan ilmu ini dapat berupa penilaian. Jadi seseorang peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi diharapkan memperoleh prestasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang motivasinya lebih rendah

b. Faktor - faktor Motivasi Belajar

Peserta didik yang motif belajarnya lebih bersifat di dalam diri sedangkan pada orang lain bersifat ekstrinsik hal ini karena adanya

1) Faktor Individual

Penelitian Harter (dalam Hawadi, 2004:45) pada siswa berdasarkan dimensi instrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa ini lebih menyukai tugas yang

menantang dan berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengaruh orang tua.

Dari penelitian Ames dan Acter (dalam Hawadi, 2004:45) terlihat bahwa pada ibu yang amat menekankan nilai rapor pada anaknya, motivasi yang berkembang lebih ke arah ekstrinsik, sedangkan ibu yang lebih mengutamakan bagaimana anaknya bekerja dan melihat bahwa keberhasilan adalah hasil usaha, maka motivasi yang berkembang lebih ke arah intrinsik.

2) Faktor Situasional

Besar kecilnya kelas berpengaruh terhadap pembentukan ragam motivasi siswa. Kelas yang besar cenderung bersifat formal, penuh persaingan dan kontrol dari guru. Dengan setting seperti ini maka setiap siswa cenderung menekankan pentingnya kemampuan bukan pada penguasaan bahan pelajaran (Hawadi, 2004: 45-46).

Motivasi belajar seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Individu yang motif belajar tinggi akan menampakkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (moderat), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang perbuatannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat buah karakteristik yang membedakan antara seseorang yang motivasi belajarnya rendah dengan orang yang motivasi belajarnya tinggi. Motivasi belajar siswa akan terlihat pada sikap perilaku pada kehidupan sehari-hari antara lain dapat dijabarkan bagaimana keaktifannya dalam belajar untuk mencapai prestasi, dalam menyelesaikan tugas,

pemanfaatan waktu luang dan waktu libur serta bagaimana ia bersikap untuk mengatasi hambatan belajar.

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi, akhirnya dapat dinyatakan bahwa individu akan mempunyai motivasi belajar tinggi akan mempersepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi belajar rendah akan mempersepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentuan keberhasilan.

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi, akhirnya dapat dinyatakan bahwa individu akan mempunyai motivasi belajar tinggi akan mempersepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi belajar rendah akan mempersepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentuan keberhasilan.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya, (prestasi) seseorang (Sudrajat, 2008. "Teori-teori Motivasi". www.wordpress.com).

3. Iklim Komunikasi

Mata pelajaran Kimia diberikan kepada siswa untuk membekali siswa dan merefleksi kemajuan ilmu kimia. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan teknologi pengolahan dengan bahan baku dari unsur-unsur kimia.

Pembentukan pembelajaran kimia di kalangan siswa merupakan nilai yang sangat mendasar. Dikatakan sangat mendasar, karena sangat dibutuhkan dalam belajar di kalangan siswa. Keberhasilan seseorang dalam belajar banyak bergantung pada kemantapan nilai itu dalam dirinya. Karena itu, nilai pembentukan pembelajaran

kimia di kalangan siswa perlu ditumbuhkembangkan melalui motivasi dan iklim komunikasi di kelas.

Dunia menjadi satu dengan semakin mudahnya manusia berkomunikasi melalui perangkat teknologi canggih. Kendala jarak tidak lagi menjadi hambatan dalam berhubungan antarmanusia. Setiap hari informasi masuk dan keluar melalui berbagai perantara baik lisan maupun tulisan, lewat media cetak atau elektronik. Derasnya arus informasi dan semakin intensifnya pola komunikasi antarmanusia di berbagai tempat memerlukan pola penataan informasi dan komunikasi.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Diah (2007), tentang "Peningkatan Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Montessori (PTK Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Kutoharjo 5 Rembang". Surakarta : FKIP UMS, menyebutkan bahwa tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi siswa sampai 75% melalui pendekatan Montessori. Penelitian ini memberikan hasil berupa motivasi siswa dalam belajar meningkat dari sebelum putaran sebesar 55,55%, pada putaran I sebesar 59,25%, pada putaran II sebesar 74,07%, pada putaran III sebesar 85,18%.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran montessori dalam proses belajar mengajar matematika maka motivasi, keaktifan, dan hasil belajar dapat ditingkatkan sampai 75%. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah motivasi belajar siswa, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah fokus pada iklim komunikasi kelas dan hasil belajar kimia, jenjang SMA dan lokasi penelitian, maka penelitian ini pada posisi mengembangkan faktor-faktor lain, sehingga masih layak dilaksanakan..

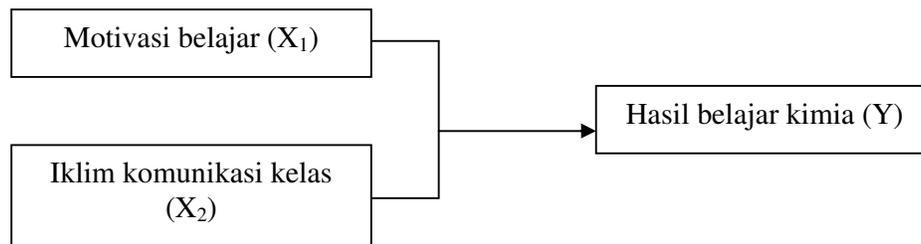
C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang akan menggerakkan jasmani dan rohani seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar dalam pembelajaran akan semakin memberikan hasil belajar siswa optimal.

Iklm komunikasi dalam kelas harus diwujudkan secara nyata, nyaman, dan kondusif, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dan membangkitkan motivasi belajarnya, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut



Gambar 1.

Kerangka berpikir kontribusi motivasi belajar dan iklim komunikasi kelas terhadap hasil belajar kimia

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar dan iklim komunikasi kelas berdampak positif (kontribusi yang signifikan) terhadap hasil belajar kimia pada siswa SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten.